



Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar

Sri Mardiyanti

Program Studi Pendidikan Dasar Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Ngatmini Ngatmini

Program Studi Pendidikan Dasar Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Korespondensi penulis : Srimardiyanti6@gmail.com

Abstract. *Listening activities are used more often than other language skills. However, students often have difficulty listening to learning. The pair storytelling model has been proven to improve learning processes and outcomes, one of which is students' listening skills. The purpose of this research is to find out how the pairing storytelling learning model can improve story listening skills in elementary schools. This research is expected to provide recommendations for teachers and educators in selecting and implementing effective learning models to develop students' listening skills. In addition, it can provide a better understanding of the importance of interactive and collaborative learning in improving students' listening skills. This research is a qualitative research with a type of research approach in the form of literature studies or literature studies. The stages of the literature study method include; Identification of research objectives, Search for literature sources, Selection of Literary Sources, Analysis of Literary Sources, Synthesis and Interpretation. The results showed that Paired storytelling is an effective approach to improving listening skills and can overcome students listening difficulties and help improve their understanding of learning material.*

Keywords: *Listening Skills, Difficulty Listening, Paired Storytelling, Elementary School Students*

Abstrak. Kegiatan menyimak lebih sering digunakan dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Namun, siswa sering mengalami kesulitan menyimak pembelajaran. Model *paired storytelling* telah banyak terbukti meningkatkan proses serta hasil pembelajaran salah satunya keterampilan menyimak siswa. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui bagaimana model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menyimak siswa. Selain itu, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Tahapan metode studi literature meliputi; Identifikasi tujuan penelitian, Pencarian sumber literature, Seleksi Sumber Literatur, Analisis Sumber Literatur, Sintesis dan Interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan *Paired storytelling* merupakan pendekatan yang efektif terhadap peningkatan keterampilan menyimak serta dapat mengatasi kesulitan menyimak siswa dan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahan pembelajaran.

Kata Kunci: Keterampilan Menyimak, Kesulitan Menyimak, *Paired Storytelling*, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dalam mencapai tujuan proses pembelajaran di sekolah, pengetahuan dan pemahaman akan berbagai metode pengajaran menjadi sangat penting bagi seorang guru. Metode-metode ini perlu dipelajari dan diterapkan oleh guru saat mengajar. Tujuan utama adalah mencapai hasil belajar siswa yang baik. Untuk mencapai prestasi belajar baik, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai guna memenuhi kebutuhan dalam konteks pembelajaran di kelas agar dapat mendidik dan mengajar siswa (Nasution, 2017:1). Menurut Djamarah dan Zain (2010) dalam (Nasution, 2017:1), metode pembelajaran memiliki peran ganda sebagai sumber motivasi ekstrinsik siswa, pola pengajaran, dan sarana untuk menuhi tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan merupakan hal yang penting terutama dalam konteks belajar mengajar di kelas. Menurut Trianto (2010), Metode pembelajaran merupakan rencana atau alur pedoman dalam menyusun pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial guna mencapai tujuan pembelajaran. Pupuh dan Sobry S (2010) mengemukakan jika semakin efektif dan sesuai metode yang digunakan oleh gurumaka akan semakin efisien pula pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai seorang tenaga pendidik, guru perlu mendesain strategi yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar secara efektif sekaligus efisien. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola suasana kelas guna membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, demi berkualitas belajar yang baik dapat terjadi (Nasution,2017:2). Dalam proses pembelajaran kemampuan berbahasa termasuk diantaranya berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan dalam hal ini menyimak adalah komponen yang berkaitan satu sama lain. Setiap siswa perlu mengembangkan dan memiliki keterampilan-keterampilan tersebut sehingga memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya (Velinda, Aeni, dan Iswara 2022).

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif atau menerima. Menyimak terlibat dalam proses penuh perhatian, pemahaman, analisis, dan interpretasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi, menangkap, dan memahami makna pesan yang disalurkan oleh pembicara (Tarigan, 2013) dalam (Velinda, Aeni, dan Iswara 2022). Dalam proses menyimak, seorang pendengar perlu memiliki kemampuan untuk menangkap dan memahami maksud dari pembicara (Jannah dan Darwis 2022). Oleh karena itu kemampuan menyimak merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, melalui proses menyimak, informasi yang diperlukan dapat diperoleh (Rahmawati, 2013).

Kesulitan dalam melakukan kegiatan menyimak biasanya terkait dengan masalah pendengaran. Gangguan pendengaran merupakan salah satu faktor penghambat proses menyimak. Hal ini karena menyimak sangat berkaitan dengan indera pendengaran. Terdapat beberapa tahapan dalam proses dan pembelajaran menyimak, yaitu 1) mendengarkan, 2) memahami, 3) mengevaluasi, dan 4) merespons. Siswa perlu menguasai setiap tahapan tersebut, karena jika terdapat alur yang terlewat atau tidak dapat dikuasai, maka proses keterampilan menyimak cenderung mengalami kesulitan (Bagus 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Andriana, dkk (2021) menunjukkan faktor yang terlibat dalam pengaruh kesulitan menyimak 44 siswa di 3 Sekolah Dasar Kecamatan Gandusari diantaranya adalah faktor psikologis/ mental faktor sikap, faktor motivasi internal maupun eksternal dan faktor jenis kelamin.

Beberapa jenis metode pembelajaran diusulkan untuk dapat meningkatkan siswa dalam kemampuannya menyimak, diantaranya metode *paired storytelling*. Secara prinsip, *paired storytelling* adalah sebuah jenis pembelajaran yang didesain interaktif, karena memberikan penekanan pada keaktifan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa dipacu untuk menunjukkan kemampuan berpikir dan imajinasi mereka. Pemikiran siswa diapresiasi dan diberikan motivasi untuk terus belajar (Jannah dan Darwis 2022). Lie (2008:71) dalam Jannah dan Darwis (2022), menyatakan bahwa *paired storytelling* memperhatikan skema dari pengalaman siswa yang nantinya dapat membantu siswa dalam mengimplementasikan skema tersebut agar materi pelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam model ini siswa dibuat bekerja sama dan memiliki kesempatan yang tidak terbatas untuk memproses serta berupaya dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Uraian diatas menjadi dasar dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana model *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak di sekolah dasar. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk guru dan pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menyimak siswa. Selain itu, dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa menjadi lebih baik.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan penelitian berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian dari referensi yang memiliki makna dan data serupa serta berkesinambungan. Studi literatur didapatkan

melalui pengumpulan referensi penelitian terdahulu yang kemudian dievaluasi dan digabungkan agar dapat melakukan penarikan kesimpulan (Hartanto dan Dani, 2016) dari model paired story telling serta pengaruhnya terhadap keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Subjek penelitian merupakan keterampilan menyimak dari siswa di sekolah dasar.

Studi literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa Jurnal Internasional dan Nasional dan beberapa buku. Referensi yang digunakan berjumlah 16 dengan 5 referensi sebagai acuan primer dan 11 acuan sekunder/pendukung. Tahapan metode studi literature sebagai berikut : (1) Identifikasi tujuan penelitian, (2) Pencarian sumber literatur: melakukan pencarian terhadap sumber-sumber literatur yang relevan seperti jurnal, artikel, buku, atau penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam konteks penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita di sekolah dasar, (3) Seleksi Sumber Literatur: mengevaluasi dan memilih sumber-sumber literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi sesuai dengan tujuan penelitian, (4) Analisis Sumber Literatur, (5) Sintesis dan Interpretasi: mengintegrasikan informasi dari sumber literatur yang telah dianalisis dan melakukan sintesis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *paired storytelling* merupakan jenis pembelajaran yang ditujukan sebagai pendekatan yang bersifat interaktif diantara bahan ajar dan siswa (Ummah dkk. 2018:1). Model model ini mendorong siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka dan hasil pemikiran mereka diapresiasi untuk memunculkan motivasi eksternal yang memicu siswa lebih senang dalam belajar. Menurut Huda (2015: 151) proses dari model pembelajaran tersebut menerapkan situasi saling kerja sama antar siswa sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang berkaitan dengan keterampilan menyimak. Siswa juga memiliki kesempatan untuk memproses informasi dengan baik (Mardhotillah, Surya, and Zulfah 2020).

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berbahasa termasuk berbicara, membaca, menulis, dan menyimak merupakan komponen yang saling terkait (Velinda, Aeni, dan Iswara 2022). Menyimak merupakan salah satu kegiatan yang kompleks dan melibatkan beberapa tahapan secara bersamaan. Saat menyimak, seseorang mendengarkan bunyi bahasa dan pada saat yang sama, pikirannya aktif dalam usaha memahami dan memaknai informasi disampaikan oleh pembicara. Disaat bersamaan siswa juga perlu menerima respons yang ditunjukkan.

Menurut Sutari dalam Hijriyah (2016) terdapat beberapa jenis menyimak diantaranya:

1. Menyimak ekstensif: jenis ini berkaitan dengan topik yang umum serta luas dalam bahasa tertentu, dan tidak memerlukan pengawasan langsung dari seorang guru.
2. Menyimak intensif: jenis ini berfokus pada sesuatu yang diawasi dan dikontrol secara lebih ketat terhadap suatu hal tertentu.
3. Menyimak sosial: Kegiatan menyimak dalam *conversational listening* atau dalam *courteous listening* dan umumnya terjadi dalam bersosialisasi di mana orang berbincang-bincang mengenai perihal yang berkaitan dengan kehidupan.
4. Menyimak sekunder: Salah satunya adalah menyimak secara tidak sengaja atau ekstensif.

Apabila keterampilan menyimak disambungkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, seperti kemampuan membaca, maka keduanya memiliki keterkaitan yang kuat, karena keduanya berfungsi sebagai sarana untuk menerima komunikasi. Perbedaan di antara keduanya terletak pada jenis komunikasi yang dilibatkan. Keterampilan menyimak berkaitan dengan komunikasi secara lisan, sementara keterampilan membaca berkaitan merupakan komunikasi tertulis (Hijriyah 2016).

Tahapan menyimak diantaranya (Hijriyah 2016) : a) Isolasi : Pada fase ini, pendengar mencatat elemen-elemen individu dalam kata-kata yang diucapkan dan memisahkan atau mengidentifikasi suara, gagasan, fakta, struktur khusus, serta rangsangan lainnya. b) Identifikasi: setelah stimulus tertentu dikenali, maka setiap elemen yang terpisah diberikan makna atau identifikasi yang sesuai. c) Integrasi: Dalam tahap ini, terjadi penggabungan dan kombinasi antara informasi yang didengar dengan informasi lainnya yang disimpan dan rekam di dalam otak. Pengetahuan umum memiliki peranan penting pada tahap ini. Sebelum proses menyimak dimulai, perlu memiliki latar belakang atau pemahaman tentang topik pesan yang spesifik. Jika tidak memiliki referensi yang dapat digunakan untuk mengkoordinasikan informasi baru tersebut, maka akan muncul kesulitan atau hambatan dalam kegiatan menyimak. d) Inspeksi: dilakukan perbandingan dan mengontraskan informasi baru yang telah diterima dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya tentang topik tersebut. Proses ini akan lebih mudah jika informasi baru sejalan dengan dugaan atau pemahaman awal. Lain halnya jika informasi baru tersebut bertolak belakang dengan ide-ide sebelumnya, sehingga perlu dilakukan pemilahan terhadap bagian informasi mana yang lebih mendekati kebenaran. e) Interpretasi: tahap evaluasi terhadap apa yang kita dengar dan melakukan pencarian mengenai asal usul informasi tersebut. Mulai dilakukan penolakan atau persetujuan dimana informasi dan sumbernya akan diakui atau justru dipertimbangkan.

Dalam praktiknya, kegiatan menyimak lebih sering digunakan daripada keterampilan berbahasa lainnya. Menyimak digunakan 2 kali lebih sering dibandingkan dengan berbicara, 4 kali lebih dibandingkan membaca, dan 5 kali lebih dibandingkan menulis (Prihatin 2017). Namun seringkali dalam prosesnya, para siswa dapat terkendala dan mengalami kesulitan menyimak pembelajaran. Kasus kesulitan menyimak terjadi pada penelitian Andriana, dkk (2021) yang menunjukkan faktor –faktor yang mempengaruhi kesulitan menyimak 44 siswa di tiga Sekolah Dasar Kecamatan Gandusari diantaranya adalah faktor psikologis, , faktor sikap, faktor motivasi baik eksternal maupun internal, faktor jenis kelamin, faktor pengalaman. Hal tersebut juga didukung dari temuan penelitian Afifah, dkk., (2020). diketahui bahwa kemampuan keterampilan menyimak siswa kelas IV SD Negeri Bumi 1 No. 67 Surakarta cenderung memiliki tingkat yang rendah.

Pembelajaran menyimak informasi memiliki beberapa faktor yang menyebabkan terjadi nya permasalahan dan kesulitan menyimak (Hijriyah 2016), diantaranya yaitu faktor dari siswa itu sendiri :

1. Materi yang sulit dipahami menjadikan siswa kurang bersemangat dan mengalami kendala dalam menyimak.
2. Kemampuan memahami bahan ajar, konsentrasi dan analisis siswa yang masih rendah
3. Siswa tidak terbiasa untuk menyikapi dan menyimak informs dengan seksama
4. Sudut pandang atau persepsi siswa terhadap pembelajaran menyimak.

Faktor lainnya datang dari pengaruh tenaga pendidik, diantaranya:

1. Minimya keberanian guru dalam menghadirkan dan mengeskplor materi keterampilan menyimak secara kreatif dan mengembangkannya
2. Guru masih berperan sebagai satu-satunya sumber informasi namun tidak berupaya mendorong siswa dalam menemukan informasi sendiri.

Proses evaluasi pembelajaran menyimak banyak bersifat teoritis, sebaliknya untuk mengukur keterampilan menyimak diperlukan instrumen yang dapat mengevaluasi sesuai dengan kompetensi.

Sedangkan menurut J.Juangsih, (2017), diketahui faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak diantaranya faktor fisik : Beberapa faktor yang memengaruhi dalam menyimak adalah: (a) Kondisi fisik yang di bawah standar gizi normal, (b) Rasa kelelahan yang sangat, (c) Adanya penyakit fisik yang mengakibatkan keterbatasan perhatian. Selain itu, faktor

lingkungan fisik juga memainkan peran penting dalam menyimak, seperti: (a) Ruang yang memiliki suhu ekstrem, lembab, atau terlalu dingin, (b) Gangguan suara atau kebisingan dari lalu lintas atau ruangan sebelah, (c) Gangguan dari luar dimana terdapat pergerakan yang dapat mengganggu konsentrasi siswa yang sedang menyimak, (d) Benda yang menghasilkan suara bising, seperti kelereng dalam saku, ponsel yang berdering, dan sebagainya. Kemudian faktor psikologis, faktor sikap dan faktor motivasi dimana siswa memiliki dorongan yang tinggi dalam menjalankan suatu tugas, terutama dalam hal menyimak dan membangun sistem penilaian internal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan nilai berharga dari isi percakapan tersebut, sehingga kita akan termotivasi untuk secara aktif menyimaknya.

Model *paired storytelling* telah banyak terbukti meningkatkan proses serta hasil pembelajaran salah satunya keterampilan menyimak siswa. Pada penelitian oleh Pradana (2018), didapat temuan data bahwa sebagian besar siswa di kelas V SD Negeri Ngentak masih mengalami kesulitan membaca. Bukti dari hal tersebut terlihat pada angka rerata yang rendah dalam keterampilan menyimak cerita sebesar 66,17 dengan hanya satu siswa dari keseluruhan kelas V yang berhasil mencapai nilai 75 yang ditetapkan sekolah. Hal tersebut dapat disebabkan karena (1) Metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (2) Fokus siswa masih belum sepenuhnya terhadap pembelajaran sehingga ketika guru membacakan teks, beberapa siswa masih terlibat dalam percakapan dengan temannya (3) Variasi teknik pembelajaran belum diterapkan dalam kegiatan menyimak, sehingga motivasi belajar siswa berkurang dalam proses pembelajaran, (4) yang mengarah pada kebosanan dan kesulitan siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini terlihat ketika guru selesai memberikan informasi kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menjawabnya dan malah merujuk ke bahan ajar yang terdapat di dalam buku. Sehingga diterapkan model *paired storytelling* untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Hasil penerapan model *paired storytelling* pada penelitian Pradana (2018) menunjukkan perubahan yang signifikan. Kondisi sebelum perlakuan uji, siswa kelas V di SD Negeri Ngentak menunjukkan tingkat keterampilan menyimak yang rendah dengan nilai rerata kelas untuk keterampilan menyimak sebesar 66,17 dengan hanya 1 siswa atau 10% yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 9 siswa atau 90% siswa lainnya tidak memenuhi KKM. Setelah penerapan *paired storytelling*, terjadi peningkatan signifikan pada siswa mencapai hingga 100% dari total siswa. Hasil belajar siswa juga meningkat sebesar 14,3 dari siklus I menjadi 83,17. Jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II mencapai 10 siswa. Penelitian ini menunjukkan

bahwa *paired storytelling* mampu memberikan peningkatan keterampilan menyimak siswa di kelas V di SD Negeri Ngentak.

Penelitian One Group Pretest Posttest design oleh Jannah dan Darwis (2022) terhadap Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus dilakukan dengan menggunakan *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 28 orang siswa kelas IV. Hasil pretest sebelum penerapan *paired storytelling* menunjukkan kategori sangat rendah sebesar 63%, dan sisanya berada pada kategori rendah 6%, sedang 15% dengan kategori tinggi dan sangat tinggi 0 %. Setelah dilakukan perlakuan uji, hasil belajar siswa pada tahap posttest menunjukkan hasil yang lebih baik dan dikelompokkan menjadi kategori sangat tinggi sebesar 22,2%, tinggi sebesar 40,7%, sedang sebesar 26%, rendah sebesar 7,4%, dan sangat rendah sebesar 3,7%. Berdasarkan persentase tersebut, terlihat bahwa terjadi penurunan kategori rendah dan peningkatan kategori sangat tinggi yang besar sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan menyimak cerita setelah penerapan model *Paired storytelling* tergolong signifikan.

Temuan penelitian Amaliya, (2016) berdasarkan penilaian terhadap setiap indikator penguasaan siswa dalam keterampilan menyimak, dapat disimpulkan kemampuan awal sebelum perlakuan *paired storytelling* siswa di kelas eksperimen belum optimal. Secara keseluruhan, siswa belum mampu secara singkat dan lugas menuliskan beberapa kata kunci yang mencakup intisari cerita. Setelah dilakukan penerapan model *paired storytelling*, kesimpulan mengenai skor keterampilan menyimak cerita kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol menunjukkan perbedaan rerata setelah perlakuan diberikan. Rata-rata skor kelas eksperimen jauh lebih tinggi terhadap dengan kelas control. Hal tersebut mengindikasikan peningkatan keterampilan menyimak cerita pada kedua kelas. Namun, peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada kelas dengan perlakuan model *paired storytelling* dalam kegiatan menyimak cerita.

Penelitian oleh Velinda dkk., (2022), dilakukan melalui beberapa siklus diantaranya siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus tersusu atas 1 pertemuan dan berlangsung selama 120 menit. Dalam setiap siklusnya, proses perlakuan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas 6, sementara peneliti bertindak sebagai pengamat. Pada tahap Pra Tindakan, terlihat bahwa kemampuan siswa kelas VI dalam menyimak cerita masih belum mencapai perkembangan yang optimal. Hasil evaluasi tes pra tindakan menunjukkan bahwa nilai rerata kelas adalah 59,67 dari 30 siswa, dengan persentase 60%, dan masuk kedalam kategori kurang. Selain itu, hasil pengamatan pra tindakan pada keterampilan menyimak cerita menunjukkan rerata sebesar 41,66 dari 30 siswa dengan besar persentase 42,5%, dan masuk dalam kategori kurang. Pra

tindakan menunjukkan bahwa kemampuan dalam menyimak cerita bagi siswa tersebut perlu ditingkatkan.

Selanjutnya dilakukan siklus I dimana perlakuan *paired storytelling* diterapkan. Berdasarkan observasi terhadap siklus 1 dari keterampilan menyimak, didapatkan rerata nilai siswa kelas VI yaitu 52,06 (persentase 52%) dengan kategori kurang. Hasil yang didapat tidak jauh berbeda dengan rerata nilai pra tindakan, di mana diperoleh rerata skor 41,66 (persentase 42%). Namun, perlakuan bantuan media Youtube melalui model *paired storytelling*, terlihat peningkatan dalam keterampilan menyimak meskipun peningkatannya hanya sebesar 10%.

Signifikansi peningkatan terjadi dalam siklus selanjutnya yaitu siklus II dimana diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa jumlah rata-rata nilai siswa sebesar 80,34 (persentase 80%), dan masuk dalam kategori baik. Terlihat terjadi peningkatan dari nilai rerata nilai siklus I. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *paired storytelling* berbantuan media Youtube menghasilkan peningkatan dalam keterampilan menyimak, terutama pada siklus II dibarengi dengan peningkatan rerata nilai siswa tersebut.

Paired Storytelling merupakan model pendekatan yang sesuai untuk keterampilan menyimak. Model ini mengkombinasikan kegiatan kebahasaan seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan atau dalam hal ini adalah menyimak. Secara prinsip *Paired Storytelling* adalah jenis pembelajaran dengan metode yang interaktif melalui bentuk dorongan untuk melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dipacu berusaha meningkatkan kemampuan dalam berpikir serta penggunaan imajinasi. Penelitian Yatumia, dkk. (2018) melakukan penggabungan antara penggunaan media Audiovisual dengan *paired storytelling*. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana sebelum menerapkan *paired storytelling* siswa masih memiliki tingkat keterampilan menyimak siswa yang rendah, mencapai 44%. Kemudian setelah perlakuan *paired storytelling* diterapkan dalam siklus I, terjadi peningkatan signifikan pada rata-rata nilai menjadi 76.45 (persentase 64.51%). Setelah siklus I berhasil meningkatkan nilai, pada siklus II terjadi peningkatan nilai rerata menjadi 76.93, dengan persentase 65.62%. Siklus III menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 87.14, (persentase 82.35%). Dengan melihat hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan audiovisual dengan *paired storytelling* berpengaruh positif untuk peningkatan keterampilan menyimak.

Dari hasil temuan penelitian yang telah disebutkan, diketahui bahwa *paired storytelling* memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menyimak. Lie dalam Amaliya (2016) mengemukakan bahwa dalam *paired storytelling*, terjadi kolaborasi antar siswa dikelas dalam lingkungan kerja sama yang saling mendukung, dan memiliki kesempatan tidak terbatas

dalam memproses informasi sehingga berujung pada peningkatan keterampilan komunikasi. Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir dan imajinasi secara aktif. Melalui aktivitas tersebut, siswa tergerak untuk berdiskusi guna menganalisis dan menjelaskan elemen-elemen dalam cerita. Dengan menerapkan *paired storytelling*, siswa diberikan latihan untuk mengembangkan pola pikir serta imajinasi dalam kegiatan menyimak. Disamping keterampilan menyimak, keterampilan dalam komunikasi dapat diasah dengan diskusi antar rekan satu kelompok siswa. Sehingga keterampilan menyimak meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan komunikasi, berpikir dan berimajinasi yang satu terkait satu sama lain.

SIMPULAN

Kegiatan menyimak adalah salah satu aktivitas berbahasa yang kompleks, melibatkan proses mendengarkan, memahami, menafsirkan, dan merespons informasi yang disampaikan oleh pembicara. Kegiatan menyimak lebih sering digunakan dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Namun, siswa sering mengalami kesulitan menyimak pembelajaran. Metode *Paired storytelling* telah terbukti meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan aktivitas interaktif antara siswa, bahan ajar, serta teman sekelas dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir, imajinasi dan keterampilan berkomunikasi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan penerapan *paired storytelling* menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menyimak dari kategori rendah menjadi kategori sangat tinggi. Selain itu penerapan *paired storytelling* yang berlangsung dengan tambahan media audiovisual menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak di kelas. Terjadi peningkatan signifikan pada nilai rerata siswa setelah penerapan perlakuan tersebut. *Paired storytelling* merupakan pendekatan yang efektif terhadap peningkatan keterampilan menyimak serta dapat mengatasi kesulitan menyimak siswa dan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L N H., Rukayah., and J. Daryanto. 2020. "Analisis Permasalahan Dalam Keterampilan Menyimak Pada Kelompok Belajar Kelas IV Di Sekolah Dasar." *Didaktika Dwija Indria* (449): 1–6.
<https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49344><https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/download/49344/30681>.
- Amaliya, Isna. 2016. "Keefektifan Model Pembelajaran *Paired storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V." Universitas Negeri Semarang.

- Andriana, Wahyu, Agus Budi Santosa, and Wahyu Nugroho. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Menyimak Materi Dongeng Fabel Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar." *TANGGAP : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar* 1(2): 124–32.
- Bagus, Rai. 2017. "Kesulitan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Inklusi X Bandung)." *LITERASI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 7(1): 41.
- Djamarah, S.B, and A. Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartanto, Rizal Septa Wahyu, and Hasan Dani. 2016. "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad." *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 1(1): 1–6.
- Hijriyah, Umi. 2016. *Menyimak Stategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa Stategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*.
- J.Juangsih. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak Bahasa Jepang Dan Pengajarannya." *Journal of Chemical Information and Modeling* 15(2): 56.
- Jannah, Miftahul, and Umar Darwis. 2022. "Pengaruh Model Pembelajaran *Paired storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 1(1): 01–16.
- Mardhotillah, Siska, Yenni Fitra Surya, and Zulfah Zulfah. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar." *Journal on Teacher Education* 2(1): 262–69.
- Nasution, Mardiah Kalsum. 2017. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. Corresspondence: Mardiah Kalsum Nasution, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta. E-Mail." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11(1): 9–15.
- Pradana, Khafid. 2018. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik *Paired storytelling* Pada Siswa Kelas V Effort To Improve the Story Scrutinize Skill By Using Paired Storytelling." *Basic Education* 7(21): 73–80.
- Prihatin, Y. 2017. "Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal STKIP PGRI Jombang* 5(3): 45–52. <https://core.ac.uk/download/pdf/267901046.pdf>.
- Ummah, Wachida, Suhartono Suhartono, Bambang Yulianto, and Muhammad Nahdia Fahmi. 2018. "Digital Storytelling Media by *Paired storytelling* Model to Improve Speaking Skills." 212: 56–60.
- Velinda, Intan, Ani Nur Aeni, and Prana Dwija Iswara. 2022. "Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Model *Paired storytelling* Berbantuan Media Youtube." *Wahana Sekolah Dasar* 30(2): 97.
- Yatunia, Agnes, Nuraini, and Asnimar. 2018. "Penerapan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Model Paired Story Telling Pada Siswa Kelas V SD Negeri 238 Palembang." *JURNAL INOVASI SEKOLAH DASAR* 5(1): 37.